

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan, karena hiburan bersifat menghibur seseorang setelah melakukan aktivitas, dan kegiatan pentas seni ini dilakukan dalam waktu senggang, diluar kegiatan kerja.¹

Dalam suatu daerah, perkumpulan orang-orang yang memiliki kebudayaan sama, seni pertunjukan masuk ke dalam adat istiadat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Seni pertunjukan juga merupakan sebuah media pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton, baik berupa dialog maupun gerakan menjadikannya sebagai fungsi sekunder dan primer yang berbeda. Namun demikian, secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) hiburan pribadi; dan (3) presentasi estetis.²

Menurut Sedyawati, seni petunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti zaman. Proses

¹ Jakob Sumardjo, *Seni Pertunjukan Indonesia*, (Bandung: STSI Press, 2001), hlm. 2.

² R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1999), hlm. 57

alkuturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan³

Dalam masyarakat setiap seni memiliki nilainya sebagai penikmatan yang terwujud atau sebagai pengalaman yang berisi pembayangan (imaji) dan penjadian (proses), dilihat dari pengembangannya, seni klasik maupun kontemporer yang telah diperbarui. Dalam pendekatan klasik, kesenian merupakan pernyataan daripada idealisasi intelektual, didasari oleh seperangkat sistem perlambangan yang menetap, sedangkan pendekatan kontemporer menitikberatkan penilaian pada keunikan suatu karya. Berbagai peranan bisa dimiliki kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian, terutama dalam seni pertunjukan yang membutuhkan kedua pihak, penyaji dan penerima.⁴

Untuk sebagian besar masyarakat yang memiliki kebudayaan sama, keberadaan seni pertunjukan sangatlah penting. Dalam setiap pertunjukan yang dipentaskan akan menanamkan nilai luhur, sosial dan budaya pada penontonnya. Hal itu dapat dilihat dari gerakan, isyarat dan bunyi syair yang dibawakan dalam setiap seni pertunjukan, baik tradisi lisan maupun tradisi sebagian lisan. Tak sedikit pula daerah yang kembali memainkan pertunjukannya, seperti teater, tarian rakyat dan upacara tradisional, hal itu menandakan bahwa daerah tersebut kaya akan warisan budayanya dan dokumentasi dilakukan agar tradisi tersebut dapat terus dilihat dan lestari dalam setiap generasi yang ada.

³ Edi Sedyawati, *Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), hlm. 1.

⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), hlm. 58.

Pergeseran-pergeseran tata masyarakat mengakibatkan pula perubahan dalam menanggapi seni sebagai profesi. Dengan menciutnya kekuasaan raja-raja, sultan-sultan dan para bupati yang semula menjadi pelindung dan penopang kehidupan kesenian, maka terlemparlah seniman untuk berdiri di atas kaki sendiri. Pemerintahan pada waktu ini tidak dapat menyamai limpahan dana yang dituangkan kepada kesenian seperti yang pernah terjadi dalam sistem-sistem pemerintahan lama, karena skala prioritas pembangunan sekarang yang menitikberatkan usaha pada kemakmuran yang merata berbeda dengan prioritas dalam konteks lama yang memusatkan usaha untuk kewibawaan dan keagungan figur pemimpin.⁵ Hal ini mempengaruhi kreativitas masyarakat, terlebih lagi pada masa kesultanan yang mana menimbulkan pergeseran tata masyarakat untuk menerima sosok pemimpin antara sultan di Aceh dengan pemimpin masyarakat Gayo.

Dampak kurangnya apresiasi terhadap seni pertunjukan sangat merugikan bagi generasi manusia selanjutnya, sedikitnya peminat juga dapat menimbulkan kepunahan, hal ini dapat dilihat dari pandangan orang-orang yang menganggap seni pertunjukan adalah hal yang biasa, terlihat kuno, dan tidak sesuai dengan zaman. Padahal kearifan lokal dalam seni pertunjukan sangat dibutuhkan sebagai media pembelajaran, pedoman hidup, perwujudan norma-norma dan warisan bagi semua umat berbudaya. Sikap positif sangat dibutuhkan dalam melestarikan seni pertunjukan, tidak hanya sebagai memori kolektif masyarakat tradisional, tetapi juga mendokumentasikan secara berkala agar dapat mengiringi zaman.

⁵ Edi Sedyawati, *Op. Cit.*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), hlm. 63.

Selanjutnya generasi-generasi yang akan datang bisa tetap tahu makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sebagian lisan tersebut.

Didong, salah satu seni pertunjukan masyarakat Gayo di Aceh Tengah yang kehadirannya sudah mulai menghilang. Hal ini disebabkan kurangnya ketertarikan masyarakat sekitar terhadap pelestarian kesenian-kesenian yang ada, keberadaan Gayo ini cukup populer bila membahas tentang kopi dan tari Samannya yang sudah cukup mendunia, masyarakat peduli dengan cita rasa kopi di dataran tinggi Gayo dan menjadikannya sebagai mata pencarian dan dalam setiap pembelajaran di Sekolah Dasar, memaksa setiap anak untuk paham betul dengan apa itu tari Saman, tetapi tidak dengan pertunjukan Didong ini.

Peneliti bermaksud memperkenalkan apa itu pertunjukan Didong, tidak melulu dengan kopi dan tari Saman, karena di luar itu masih banyak kesenian yang perlu diperkenalkan sekaligus mendokumentasikannya. Bagi peneliti dokumentasi ini penting untuk diperdalam, mengingat sedikitnya peminat untuk melestarikan pertunjukan, kurangnya sanggar kesenian dan fasilitas dari pemerintah setempat, karena sanggar yang sudah ada saat ini pun lebih memfokuskan ke tari Saman sebagai warisan budaya dunia, membuat pertunjukan Didong ini tertinggal.

Tradisi lisan, dalam hal ini penyampaian syair dalam pertunjukan, memiliki peluang untuk bertahan, berkembang, atau tidak menutup kemungkinan mengalami kepunahan. Menurut Ali, kepunahan tradisi lisan disebabkan oleh (1) dampak keberhasilan pembangunan diiringi merambahnya media pandang dengar

sehingga membuat anak-anak melupakan tradisi lisan, (2) tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno, dan (3) kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan, yakni sebagai sarana penyampai nilai luhur bangsa.⁶

Kesenian tradisional sangat identik dengan kearifan budaya lokal. Melalui eksistensi pertunjukannya seni tradisi mempresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang ditopang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana, keteladanan dan cendekia. Salah satu kesenian yang mencerminkan hal tersebut ialah pertunjukan Didong oleh masyarakat Gayo di Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.⁷ Menurut John Haba, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat; dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.⁸ Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun individu. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat, hukum dan

⁶ Sukatman, *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2009), hlm. 13.

⁷ Iswadi Bahardur, *Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai*, *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, tahun 2018, hlm. 148.

⁸ Ernawati Purwaningsih, dkk., *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat sekitar Situs Liangan*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya 2016), hlm. 11.

aturan-aturan khusus. Selanjutnya nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal antara lain, nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif serta kerja keras.⁹ Dalam kesenian, khususnya seni pertunjukan, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tertulis; pepatah, pantun, nyanyian atau petuah.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan struktur pertunjukan dan menganalisis kearifan lokal syair pertunjukan Didong menggunakan teori kearifan lokal menurut Robert Sibarani, menganalisis teks pada syair yang dibawakan dalam pertunjukan Didong. Sebab nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam syair pertunjukan Didong tersebut menarik untuk diteliti.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, fokus dalam penelitian ini adalah *Kearifan Lokal dalam seni pertunjukan Didong: Kajian Tradisi Lisan Gayo*. Fokus ini kemudian dibatasi menjadi beberapa subfokus penelitian.

1.2.1 Struktur pertunjukan Didong pada tradisi lisan Gayo

1.2.2 Pertunjukan dan teks syair Didong menggunakan teori kearifan lokal Robert Sibarani

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *bagaimana Struktur Pertunjukan dan Kearifan Lokal dalam Seni Pertunjukan Didong: Kajian Tradisi*

⁹ Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim, Jurnal Analisa*, tahun 2014, hlm. 212.

Lisan Gayo. Rumusan masalah ini kemudian diuraikan ke dalam pertanyaan berikut.

1.3.1 Bagaimana struktur pertunjukan dan kearifan lokal dalam seni pertunjukan Didong: kajian tradisi lisan Gayo?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yakni manfaat praktis dan teoretis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat data pada penelitian kearifan lokal pertunjukan Didong Gayo ini dapat memperkaya pengetahuan manusia generasi selanjutnya, menjadikan dokumentasi yang dapat dibaca dan dipraktikan oleh semua kalangan, dan kemudian kembali dilestarikan.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Manfaat data pada penelitian kearifan lokal pertunjukan Didong Gayo ini, memperkaya disiplin ilmu, menanamkan nilai luhur. Penelitian ini dapat digunakan pada lembaga pendidikan dan bidang keilmuan yang bersangkutan.